

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *ADVANCE ORGANIZER* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA KELAS VII-A SMPNEGERI 1PANYABUNGAN UTARA

Nurhamidah

Guru IPS SMP Negeri 1 Panyabungan Utara

Surel : nurhamidah@gmail.com

Abstract: *Application of Advance Organizer Learning Model to Increase Student Activity in Class VII-A SMPN 1 Panyabungan Utara.* This classroom action research will be done in two cycles. From cycle to cycle using Advance Organizer learning model by constantly improving the quality of learning activity-oriented student activity that will lead to improvement of student learning outcomes. The research is applied to the students of class VII-A SMP Negeri 1 Panyabungan Utara, with the number of 23 students. The results showed that the data of student activity according to the two observer observations in Cycle I were: writing / reading (38,3%), doing (25%), asking fellow friend (19,2%), asking teacher (10,8%), and which are not relevant to KBM (6,7%). And the data of student activity according to the observation in Cycle II are: writing / reading (31,8%), work (40,9%), ask fellow friend (17,3%), ask teacher (7,3%), and which is not relevant to KBM (2,7%).

Keywords: Advance Organizer Learning Model, Student Activity Improvement

Abstrak : *Penerapan Model Pembelajaran Advance Organizer Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Di Kelas VII-A SMPN 1 Panyabungan Utara.* Penelitian tindakan kelas ini akan ditempuh dalam dua siklus. Dari siklus ke siklus menggunakan model pembelajaran *Advance Organizer* dengan senantiasa meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa yang akan bermuara pada perbaikan hasil belajar siswa. Penelitian dikenakan pada siswa kelas VII-A SMP Negeri 1 Panyabungan Utara, dengan jumlah 23 siswa. Hasil penelitian menunjukkan Data aktivitas siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain: menulis/membaca (38,3%), mengerjakan (25%), bertanya sesama teman (19,2%), bertanya kepada guru (10,8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (6,7%). Dan Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain: menulis/membaca (31,8%), bekerja (40,9%), bertanya sesama teman (17,3%), bertanya kepada guru (7,3%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,7%).

Kata Kunci: Model Pembelajaran Advance Organizer, Peningkatan Aktivitas Siswa

PENDAHULUAN

Lulusan sekolah di Indonesia masih sangat rendah tingkat kompetisinya dan relevansinya (Parawansa, 2001; Siskandar, 2003; Suyanto, 2001). Rendahnya mutu atau kualitas pendidikan disebabkan oleh karena pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator

keberhasilan pendidikan, juga disebabkan karena sistem evaluasi tidak secara berencana didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dari sistem pendidikan padahal kompetensi peserta didik sebagai produk pembelajaran sangat menentukan tingkat kehidupannya di kemudian hari setelah mereka menjalani hidup di dunia nyata.

Peneliti merupakan guru mata pelajaran IPS Terpadu sekolah di SMP Negeri 1 Panyabungan Utara. Sepanjang pengamatan peneliti sebagai guru IPS

Terpadu diperoleh kenyataan bahwa umumnya siswa memiliki minat yang cukup baik dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terbukti dari kenyataan bahwa kehadiran siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu cukup tinggi. Akan tetapi peneliti menyadari, motivasi ini baru berupa motivasi ekstrinsik, misalnya keinginan mendapatkan nilai yang baik, atau ketakutan tidak naik kelas diakhir tahun pelajaran.

Dari pengamatan peneliti selama mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Panyabungan Utara, pada pelaksanaan pembelajaran untuk kompetensi dasar mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi, yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi dan distribusi barang/jasa terjadi penambahan pertemuan untuk membahas materi yang disebabkan kurangnya daya serap siswa terhadap materi ini. Keadaan tersebut menyebabkan jumlah pertemuan untuk materi kegiatan ekonomi masyarakat melebihi alokasi waktu yang ditetapkan di awal semester. Situasi ini lebih disayangkan karena meskipun telah dilakukan penambahan pertemuan, rata-rata nilai yang diperoleh siswa juga biasa-biasa saja, yaitu 65 yang memiliki selisih 5 dari Standar Ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Namun, kegagalan untuk mencapai hasil belajar yang baik tidak hanya berpaku pada satu faktor, tetapi pada beberapa faktor yang terlibat dalam proses belajar.

Berdasarkan refleksi terhadap pengajaran yang saya lakukan selama ini, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah-masalah yang dialami oleh siswa seperti yang telah disebutkan diatas, yaitu: metode pembelajaran yang digunakan guru selama ini cenderung monoton

(metode ceramah disertai Tanya jawab), penggunaan alat peraga (media pembelajaran) yang digunakan sangat minim, enggan menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif (pendekatan kontekstual), dan lain sebagainya.

Untuk mengembangkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir tinggi dan hasil belajar yang memuaskan diperlukan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga memperkuat struktur kognitif dan retensi (daya ingat) siswa, karena ingatan dapat terbentuk dengan baik jika ada keberkesanan dan kebermaknaan. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria ini adalah model pembelajaran *advance organizer*. Model ini dikembangkan oleh David Ausubal dan menurut beliau model ini ada model belajar bermakna yang bertujuan untuk memperkuat struktur kognitif siswa dan menambah daya ingat (retensi) siswa terhadap informasi yang bersifat baru.

Model pembelajaran yang diimplementasikan disini yang menggunakan pengetahuan awal yang berorientasi pada tujuan pembelajaran IPS Terpadu di sekolah adalah suatu model yang berpijak pada teori belajar bermakna dari David Ausubel. Ausubel (dalam Joyce 2009 : 281) mengatakan bahwa model *Advance Organizer* dirancang untuk memperkuat struktur kognitif siswa yaitu pengetahuan mereka tentang pelajaran tertentu dan bagaimana mengelola, memperjelas, struktur kognitif harus sesuai dengan jenis pengetahuan dalam bidang apa yang ada dalam pikiran kita, seberapa banyak pengetahuan tersebut dengan baik. Struktur kognitif yang ada dalam diri seseorang merupakan faktor utama yang menentukan apakah materi baru akan bermanfaat atau tidak dan

bagaimana pengetahuan yang baru ini dapat diperoleh dan dipertahankan dengan baik.

Dengan demikian penelitian tindakan ini mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Advance Organizer* Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Di Kelas VII-A SMPN 1 Panyabungan Utara”.

Berdasarkan masalah pada latar belakang, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu melalui Model Pembelajaran *advance organizer* antara lain:

1. Siswa cenderung tidak menyenangi mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Terdapat masalah yang berasal dari faktor internal (dalam diri) dan eksternal (luar diri) siswa yang menjadi sumber kesulitan belajar siswa.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
4. Kemandirian belajar siswa yang rendah menyebabkan aktivitas belajarnya rendah.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa, maka peneliti membatasi permasalahan sesuai dengan kemampuan peneliti antara lain;

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A semester genap SMP Negeri 1 Panyabungan Utara Pembelajaran 2015/2016.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Advance Organizer*.
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok Kegiatan Ekonomi Masyarakat di kelas VII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.
4. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP

Metode pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan penguasaan kompetensi IPS Terpadu siswa.

Setelah menetapkan identifikasi masalah hasil belajar, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah ada peningkatan aktivitas belajar IPS Terpadu siswa dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer* di kelas VII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Utara Tahun Pembelajaran 2015/2016?
2. Apakah model pembelajaran *advance organizer* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa di kelas VII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Utara Tahun Pembelajaran 2015/2016?

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar IPS Terpadu siswa dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer* di kelas VII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Utara Tahun Pembelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer* di kelas VII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Utara Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa :
 - a. Meningkatkan aktivitas belajar, motivasi belajar dan hasil IPS Terpadu siswa
 - b. Sebagai bahan agar siswa lebih termotivasi dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran IPS Terpadu.
 - c. Memberikan suasana baru dalam pembelajaran sehingga siswa lebih semangat dalam belajar
2. Bagi guru :
 - a. Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan bagi peneliti sebagai guru dalam mengajar IPS Terpadu pada masa yang akan datang.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran sebagai evaluasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar IPS Terpadu siswa.
 - c. Sebagai pilihan alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi kelas : Meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII-A SMP Negeri 1 Panyabungan Utara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Bhayangkara Raya Mompang Jae, Panyabungan Utara. Materi Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas VII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Utara adalah Kegiatan Ekonomi Masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2016 sampai dengan Mei Tahun 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Panyabungan Utara. Dengan pertimbangan pencapaian kompetensi IPS Terpadu paling lambat dialami Kelas VII-Amaka subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Utara Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 23 orang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah :

1. Tes hasil belajar pada Materi Pokok kegiatan ekonomi masyarakat

Tes yang diberikan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes ini diberikan pada saat pretes dan Formatif yang disusun dalam bentuk pilihan berganda sebanyak 10 soal (item) dengan 4 option. Klasifikasi soal menurut teori Bloom C₁ ada 2 soal, C₂ ada 3 soal, C₃ ada 2 soal, C₄ ada

2 soal, C₅ ada 1 soal. Tes tersebut dituangkan dalam bentuk tabel spesifikasi seperti tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel Spesifikasi Tes Hasil Belajar Siswa

No. Butir Soal	Jumlah soal					
	C ₁	C ₂	C ₃	C ₄	C ₅	
1		√				1
2	√					1
3					√	1
4	√					1
5		√				1
6				√		1
7				√		1
8		√				1
9			√			1
10			√			1
JUMLAH	2	3	2	2	1	10

Keterangan :

C₁ = Pengetahuan C₂ = Pemahaman C₃ = Penerapan
 C₄ = Analisis C₅ = Sintesis C₆ = Evaluasi

2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi terhadap subjek penelitian yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran. Observasi dilakukan bersikap langsung dengan bantuan Observer yang dilengkapi dengan lembar pedoman observasi aktivitas belajar siswa. Pengamat tidak boleh duduk bersamaan untuk menghindari data bias. Pengamat mentabulasi data/menceklis pada lembar aktivitas ini selama dua menit sekali. Akhir kerja kelompok maka pengamat menandatangani lembar pengamat kemudian menyerahkan kepada peneliti. Sebagai contoh, bila kerja kelompok ditentukan oleh peneliti selama 20 menit maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah

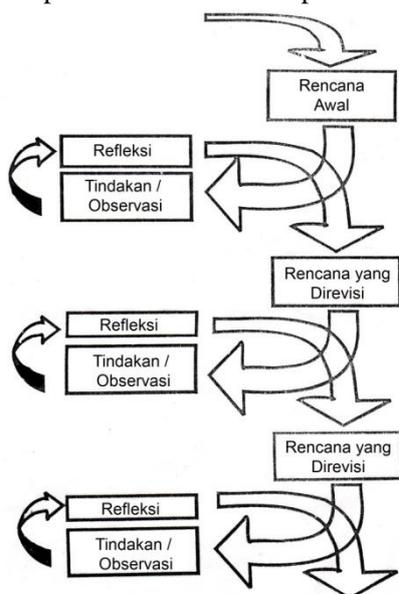
per siswa ada 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada 5 aktivitas ini sesuai dengan pengamatan. Setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis sehingga setiap aktivitas dapat ditentukan persentasinya.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*action research classroom*). Ciri khas dari penelitian tindakan kelas ini yaitu adanya siklus-siklus yang merupakan suatu proses pemecahan menuju praktek pembelajaran yang lebih baik. Menurut Kurt Lewin dalam tiap langkah siklus terdiri dari: perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Keempat langkah tersebut kemudian didesain oleh Kemmis dan MacTaggart yaitu sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan

ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali

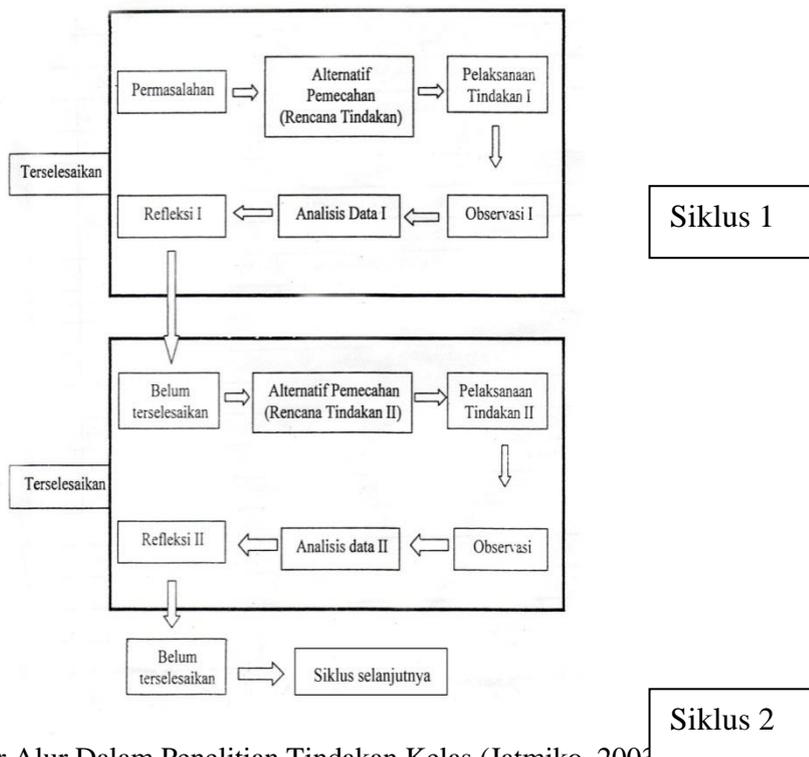
siklus. Adapun desain PTK model Kemmis dan Mac Taggart seperti yang diperlihatkan pada gambar berikut :



Gambar 3.1. Penelitian Tindakan Model Kemmis & Mc Taggart (Jatmiko, 2003 : 5)

- Keterangan :
- Plan (*Planning*) = Perencanaan
 - Act (*Acting*) = Pelaksanaan
 - Observe (*Observing*) = Pengamatan
 - Reflect (*Reflecting*) = Refleksi

Siklus yang dilaksanakan pada penelitian ini, seperti digambarkan pada siklus berikut ini :



Gambar Alur Dalam Penelitian Tindakan Kelas (Jatmiko, 2003)

Penelitian ini langsung dilakukan di dalam kelas pada saat berlangsung kegiatan pembelajaran. Prosedur dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, meliputi :
membuat rencana pembelajaran, menyusun Lembar Kerja siswa (LKS), menyusun soal Formatif, menyusun lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran dan menyusun lembar angket minat siswa.
2. Melakukan tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum pembelajaran dimulai.
3. Pengolahan hasil tes. Pengolahan hasil tes dilakukan dengan menggunakan persamaan : $PPN = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$
Dengan kriteria yang digunakan sebagai berikut :
0 % < PPN < 74 % artinya siswa belum tuntas belajar
75 % < PPN < 100% artinya siswa telah tuntas dalam belajar
4. Mengembangkan hasil analisis tes. Setelah bagian materi pelajaran yang belum dapat dipahami siswa ditemukan, maka peneliti membuat rencana pembelajaran materi Kegiatan ekonomi masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran *advance organizer* untuk diterapkan selama KBM.
5. Melaksanakan rencana pembelajaran. Peneliti mengajarkan materi pelajaran dengan menggunakan pembelajaran *advance organizer*. Dalam melaksanakan rencana pembelajaran, peneliti meminta bantuan pengamat untuk mengobservasi aktivitas belajar selama proses pembelajaran .
6. Setelah pembelajaran dengan menggunakan *advance organizer* selesai, dilanjutkan dengan pemberian Formatif I untuk mengetahui persentase peningkatan pemahaman siswa pada materi pokok Kegiatan ekonomi masyarakat.
7. Melakukan pengolahan hasil tes. Pengolahan hasil tes dilakukan dengan cara yang sama seperti prosedur ketiga. Ini dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa dan sebagai informasi atau referensi jika terjadi kesalahan.
8. Mengadakan refleksi. Jika dari hasil analitis ternyata masih terdapat beberapasiswa yang memperoleh hasil belajar dibawah nilai ketuntasan. Disamping itu rata-rata penguasaan siswa terhadap salah satu sub materi pokok belum mencapai ketuntasan, maka dilakukan lagi perbaikan (melaksanakan siklus berikutnya).
9. Melakukan siklus II. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Peneliti melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan yang ada pada siklus I dengan tetap melanjutkan kegiatan pembelajaran. Dalam siklus II ini juga dilakukan pengamatan oleh observer terhadap aktivitas belajar selama proses pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan angket untuk mengetahui aktivitas siswa setelah menerapkan model pembelajaran *advance organizer*. Setelah selesai maka dilakukan cara yang sama seperti prosedur ke enam sampai ke tujuh.

10. Melakukan refleksi. Jika dari hasil analitis, ternyata hasil belajar siswa belum juga mencapai ketuntasan maka akan dilaksanakan lagi perbaikan (seperti siklus I dan siklus II hingga hasil belajar siswa minimal mencapai 65% .

Metode Analisis Data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan. Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian
 - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{jumlahskor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

ΣS_b = Jumlah siswa yang mendapat nilai \geq KKM

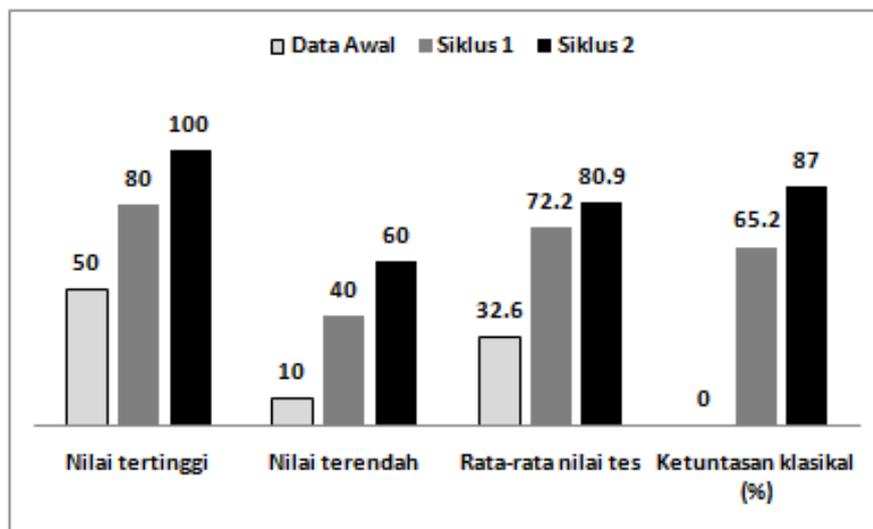
ΣK = Jumlah siswa dalam sampel

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal.

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah KKM mata pelajaran IPS Terpadu yaitu 70. Jika hasil belajar siswa mencapai \geq 70 disebut tuntas individu, bila ada 85% memiliki nilai \geq 70 dalam satu kelas disebut tuntas kelas.

PEMBAHASAN

Merujuk pada Gambar tentang hasil tes, pada Formatif I nilai rata-rata kelas adalah 72,2 sudah dalam kategorituntas. nilai terendah formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 80 dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka 8 orang siswa dari 23 siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 65,2%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan belajar dalam kelas.



Gambar Grafik Hasil Belajar Kognitif

Meski secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra pembelajaran sampai Siklus I. Namun hasil pembelajaran sampai diakhir siklus I masih gagal memberikan ketuntasan belajar secara klasikal meski ketuntasan rata-rata telah tercapai. Pada siklus I hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Keaktifan siswa belum maksimal. Kemungkinan besar penyebabnya waktu yang terlalu singkat untuk menyelesaikan LKS, sehingga terkesan terburu-buru, sehingga aktivitas kinerja yang seharusnya dominan hanya 25%.
2. Kemampuan siswa dalam kelompoknya saat diskusi mengerjakan LKS masih kurang dan banyak siswa masih terlihat bingung karena tidak tau apa yang mau dikerjakannya terlihat dari dokumentasi dan menonjolnya aktivitas menulis dan membaca (38,3%) yang mengindikasikan sebagian besar siswa tidak memahami materi dan tidak tahu harus mempraktikkan apa.

3. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah sehingga aktivitas bertanya sesama teman kurang menonjol (19,2%).
4. Kondisi kelas belum begitu kondusif tampak dari menonjolnya aktivitas tidak relevan dengan KBM mengingat aktivitas ini tidak perlu ada (6,7%).
5. Pembahasan lebih didominasi oleh satu atau dua orang sedangkan anggota lain hanya mengikuti saja. Siswa kurang dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat pada presentasi yang telah dilakukan kelompok lain.

Uraian di atas menyatakan bahwa pada Siklus I pembelajaran yang terjadi mengalami kendala. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada Siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan klasikal mencapai maksimum. Maka dilakukanlah diskusi bersama

pendamping penelitian untuk merumuskan tindakan yang akan dilakukan pada Siklus II. Beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain:

- 1) Guru juga memberikan kata-kata pujian, semangat agar siswa menjadi lebih aktif dan menimbulkan keberanian siswa mengerjakan tugas di depan kelas.
- 2) Agar siswa tidak bingung saat melakukan praktikum, guru memberikan LKS sebelum pembelajaran, supaya bisa dipelajari di rumah dengan harapan di sekolah siswa mampu melakukan praktikum.
- 3) Guru lebih memotivasi siswa agar interaksi antara siswa berjalan dengan baik dan agar siswa lebih antusias dalam mempresentasikan hasil diskusinya.
- 4) Dalam proses pembelajaran ini setiap siswa dilibatkan secara keseluruhan oleh guru. Para siswa harus memperhatikan guru saat memberikan penjelasan. Selain itu guru juga berkeliling memantau dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap inti pelajaran serta yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal.
- 5) Peneliti dan kolaborator lebih memperhatikan siswa yang tidak serius dan siswa yang main-main, dengan harapan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai perencanaan. Diakhir siklus II dilaksanakan tes hasil belajar sebagai Formatif II. Instrument Formatif II adalah bagian dari Pretes yang indikatornya diajarkan pada Siklus II.

Merujuk pada Gambar 4.6 tentang hasil tes, nilai rata-rata kelas Formatif II adalah 80,9 yang dalam kategori tuntas. Nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka 3 orang siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87%. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas secara menyeluruh.

Data ini didukung oleh aktivitas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I merujuk pada Gambar yakni:

1. Umumnya siswa tidak membuat kegaduhan didalam kelas sehingga aktivitas tidak relevan turun (2,7%).
2. Aktivitas kinerja sudah cukup baik dan dominan (40,9%).
3. Hanya siswa masih terlihat bingung dengan kondisi pembelajaran yang diberikan dan aktivitas individualnya menulis dan membaca masih cukup menonjol (31,8%).

Dengan demikian hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II berhasil memberikan perbaikan hasil belajar secara klasikal pada siswa. Namun tercatat beberapa aktivitas yang buruk seperti tingginya aktivitas bertanya (24,6%) ternyata belum mewakili aktivitas yang benar dalam pembelajaran terlihat dalam dokumentasi penelitian bahwa yang tercatat dalam aktivitas bertanya sesama teman adalah siswa yang mengobrol. Karena keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian ini,

penelitian dicukupkan dalam dua siklus saja.

Advance Organizer adalah pembelajaran yang pada prinsipnya siswa dapat menyerap, mencerna, dan mengingat bahan pelajaran dengan baik dalam kegiatannya siswa dapat menjelaskan kembali materi tersebut. *Advance organizer* berupa kerangka-kerangka dasar materi yang akan dipresentasikan. Isinya berupa penjelasan, integrasi dan interelasi konsep-konsep dasar dengan struktur organisasi tertinggi dan umum dari materi yang akan diajarkan (Retnanto,2003:17).

Berdasarkan hasil observasi aktivitas diskusi kelompok dan hasil tes pada Siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan telah mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa belum tuntas hasil belajarnya. Karena keterbatasan waktu dan dana dalam penelitian ini, maka penelitian hanya dijadwalkan dalam dua siklus sehingga pemberian tindakan perbaikan pembelajaran tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Karena sampai pada Siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar, minat belajar, memperbaiki aktivitas dan berarti kemandirian belajar siswa juga mengalami peningkatan kualitas.

KESIMPULAN

Data-data tes hasil belajar, aktivitas belajar siswa, dan minat siswa terhadap model pembelajaran *advance organizer* selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Data aktivitas siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain: menulis/membaca (38,3%), mengerjakan (25%), bertanya sesama teman (19,2%), bertanya kepada guru (10,8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (6,7%). Dan data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain: menulis/membaca (31,8%), bekerja (40,9%), bertanya sesama teman (17,3%), bertanya kepada guru (7,3%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,7%). Terjadi peningkatan aktivitas siswa saat menerapkan model pembelajaran *advance organizer* kelas VII-ASMP Negeri 1 Panyabungan Utara.
2. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II, maka berdampak pada hasil belajar siswa dalam belajar IPS Terpadu juga meningkat. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer* pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan 15 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Pada Siklus II, tuntas secara individu sebanyak 20 orang siswa, sedangkan kelas adalah tuntas dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 72,2 dan 80,9 dengan ketuntasan klasikal sebesar 65,2% pada siklus I dan 87% pada Siklus II.

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka ada beberapa saran yang diajukan yaitu:

1. Bagi guru, tutor maupun peneliti berikutnya yang ingin menerapkan model pembelajaran *advance organizer* dalam kegiatan belajar

mengajar hendaknya melakukan pembagian kelompok dengan kombinasi kemampuan siswa yang bervariasi untuk membantu mengatasi terbatasnya ketersediaan waktu dalam pembimbingan.

2. Selama kerja kelompok perlu aturan-aturan di informasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan berkelompok, agar tujuan berkelompok dapat tercapai dan dapat dilihat pada tes hasil belajar secara individu.
3. Sikap siswa perlu diperhatikan dan direkap selama KBM dan direfleksikan baik hasil kelompok belajar, aktivitas siswa selama bekerja dan sikapnya selama bekerja.

Untuk melaksanakan model pembelajaran *advance organizer* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model *advance organizer* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati, dan Mudjiono., (2006), *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta,.
- Djamarah, SyaifulBahri dan AswanZain. (2006). *Startegi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sagala, S., (2009), *Konsep Dan Makna Pembelajaran*.Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Slameto., (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Sriyono, dkk. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: RinekaCipta.

Trianto, (2007), *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.